

**EFEKTIFIVITAS *BASIC DANCE MOVEMENT THERAPY* DENGAN
TUNTAS MOTORIK ANAK PRESCHOOL DI PAUD
KABUPATEN MAGELANG**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan
pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Magelang

SKRIPSI



Di susun Oleh:

Evi Rositasari
16.0603.0012

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2021**

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan anak pada usia pra sekolah di Indonesia sekarang ini sedang mendapat perhatian yang cukup serius terutama dari pemerintah, karena sangat disadari bahwa merekalah yang kelak akan menjadi penerus generasi bangsa Indonesia yang tangguh dan siap untuk berkompetisi sehingga tercipta kualitas sumber daya manusia (SDM) yang baik dan bermutu tinggi. Pembentukan kualitas sumber daya manusia yang optimal, diperlukan dan bergantung dari proses perkembangan anak yang sesuai dengan periodenya yaitu periode anak usia pra sekolah (Nur Hasyuti, 2013).

Anak usia dini bertumbuh dan berkembang menyeluruh secara alami. Jika pertumbuhan dan perkembangan tersebut dirangsang maka akan mencapai. Aspek perkembangan motorik merupakan salah satu aspek perkembangan yang dapat mengintegrasikan perkembangan aspek yang lain . Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14 tentang pendidikan bahwa: Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini (early childhood education/ PAUD) sangat penting dilaksanakan sebagai dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yaitu pembentukan karakter, budi pekerti luhur, cerdas, ceria, terampil, dan bertakwa, kepada Tuhan yang Maha Esa. (Permendiknas Nomer 58, 2009:3). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional

Republik Indonesia Nomor 58 tahun 2009 menyatakan bahwa “tujuan Pendidikan Taman Kanak-kanak adalah membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi lingkup perkembangan nilai agama dan

moral, fisik/motoric, kognitif, bahasa, serta sosial emosional kemandirian”. (Permendiknas Nomer 58, 2009:4) Usia dini merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar, sehingga disebut usia emas (golden age). Pada usia ini, anak memiliki kemampuan untuk belajar yang luar biasa. (Mursid, 2015: 121). PAUD juga merupakan masa emas dalam pertumbuhan dan perkembangan pada anak, maka dari itu pentingnya mengarahkan dan membimbing anak dengan membangun karakter positif pada anak dan menyeimbangkan seluruh aspek perkembangannya agar berkembang sesuai dengan tahap usianya, “PAUD sebagai pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, memiliki kelompok sasaran anak usia 0-6 tahun yang sering disebut sebagai masa emas perkembangan” (Latif, 2013:3).

Masalah perkembangan anak dalam beberapa tahun terakhir ini semakin meningkat, di Indonesia berkisar 13-18% (Meita Dsmayanti, 2017). Prevalensi gangguan perkembangan ditunjukkan dari data Hail Sensus Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2018 menyatakan bahwa jumlah anak usia dini (0-6 tahun) sebanyak 26,09 juta . jumlah tersebut, 13,5 juta diantaranya berusia 0-3 tahun dan anak usia 4-5 tahun mencapai 12,6 juta anak, dari jumlah tersebut sekitar 14,08 % anak mengalami keterlambatan perkembangan. Persentase cakupan pelayanan anak di Jawa Tengah tahun 2018 mencapai 89,21 persen meningkat disbanding tahun 2017 yaitu 85,3 persen.

Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa : Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut dan agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jalur Pendidikan non formal misalnya Taman Kanak-kanak (TK), Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dan Lembaga lain yang sederajat. Hal ini senada dengan apa yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia

No.20 Tahun 2013. Melalui program Pendidikan anak usia dini diharapkan dapat memfasilitasi perkembangan anak secara optimal. Pendidikan anak usia dini merupakan upaya untuk menstimulai, membimbing , mengasuh dan memberikan kegiatan pembelajaran yang mampu menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu pendidikan yang dilakukan pada anak sejak lahir hingga usia delapan tahun (Modul 1 Nest, 2007:3) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pondasi dasar pendidikan yang diberikan kepada anak-anak usia 0-6 tahun sebagai suatu usaha untuk mengoptimalkan stimulasi sejak dini. Seperti yang diketahui, bahwa anak usia 0-6 tahun adalah masa golden age atau masa keemasan. Masa-masa tersebut merupakan masa kritis dimana seorang anak membutuhkan rangsangan- rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang sempurna.

Arti kritis adalah sangat mempengaruhi keberhasilan pada masa berikutnya. Apabila masa kritis ini tidak memperbolehkan rangsangan yang tepat dalam bentuk latihan atau proses belajar maka diperkirakan anak akan mengalami kesulitan pada masa perkembangan berikutnya. Pada usia ini anak dapat menyerap segala informasi mencapai 80 %. Berbagai informasi yang diberikan kepada anak merupakan tugas orang dewasa di sekitarnya, baik orang tua, guru, dan yang lainnya. Tujuan pendidikan di TK yaitu yaitu untuk mencapai perkembangan : (1) Nilai-nilai dan moral , (2) Fisik yaitu motorik kasar, motorik halus, kesehatan fisik (3) Kognitif yaitu pengetahuan umum dan sains, konsep bentuk warna ukuran dan pola, konsep bilangan lambang dan huruf, (4) Bahasa yaitu menerima Bahasa, mengungkapkan Bahasa, keaksaraan, (5) Sosial emosional. (Harun Rasyid, Mansyur, dan Suratno, 2012: 38) Dalam perkembangan anak memiliki beberapa aspek yang dapat dikembangkan yaitu kognitif, fisik motorik, Bahasa, nilai agama, moral dan sosial emosional. Dalam aspek perkembangan anak optimal apabila mendapatkan stimulasi dari orang terdekatnya yang dimulai sejak usia dini. Apabila aspek perkembangan tidak di stimulasi maka perkembangan pada anak akan terlambat. Pendidik harus mempunyai kepercayaan bahwa mampu dalam mendidik anak agar perkembangan dan pertumbuhan anak berjalan dengan

baik. Salah satu aspek perkembangan yang perlu di stimulasi sejak usia dini secara optimal yaitu aspek perkembangan motorik.

Anak usia pra sekolah menurut Erikson adalah individu berusia 3-5 tahun yang berada pada fase inisiatif dengan rasa bersalah. Rasa ingin tahu dan imajinasi pada diri anak sedang berkembang, sehingga anak banyak bertanya tentang segala sesuatu di sekelilingnya yang tidak diketahuinya. Perasaan bersalah anak timbul pada seorang anak apabila orang tua melarang atau mencegah anak berinisiatif atau melakukan aktifitasnya (Potter & Perry, 2005). Perkembangan pada anak usia pra sekolah sangat penting dilakukan karena pada masa ini merupakan dasar perkembangan yang akan menentukan perkembangan selanjutnya dan banyak aspek penting yang berkembang pesat serta merupakan masa mulai dikenalnya pola-pola dasar perilaku individu (Soetjiningsih, 2012).

Dampak dari gangguan tumbuh kembang pada anak usia prasekolah sangat rentan mempengaruhi kehidupan pada masa selanjutnya contohnya dalam masalah kepribadian yang muncul saat masa dewasa sebagai akibat dari masalah yang berkembang saat masa usia prasekolah (Sigmund Freud, 1979). Perkembangan anak yang tidak diperhatikan dengan baik maka akan berdampak buruk bagi anak. Kita lihat pada zaman modern sekarang, penggunaan teknologi canggih pada anak usia dini mulai meningkat dan ditambah kurangnya tempat bermain luar ruangan yang aman. Hal ini dapat memicu anak prasekolah kurang banyak melakukan aktivitas gerak, dan juga dapat mengurangi motivasi dan kesempatan bagi anak-anak untuk berlari, melompat, dan menggerakkan tubuh mereka. Jika hal ini terjadi terus menerus, maka perkembangan fisik-motorik anak tidak berkembang dengan baik. Padahal perkembangan fisik-motorik pada usia prasekolah adalah sebagai tolak ukur untuk perkembangan anak selanjutnya (Aghnaita, 2014).

Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 Tahun 2009 menyatakan bahwa jenis layanan PAUD dapat dilaksanakan dalam jalur pendidikan formal maupun non formal. Jalur pendidikan formal yaitu Taman

Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Atfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat untuk anak usia 4-6 tahun. Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang ada di jalur pendidikan sekolah. Sesuai dengan Undang-undang pendidikan No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional Perkembangan merupakan perubahan mental yang berlangsung secara bertahap dan dalam waktu tertentu, dari kemampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang lebih sulit, misalnya kecerdasan, sikap, dan tingkah laku. Pertumbuhan dan perkembangan masing-masing anak berbeda, ada yang cepat dan ada yang lambat, tergantung factor bakat pada anak tersebut. Lingkungan (gizi dan cara perawatan) dan konvergensi. Perlakuan terhadap anak tidak dapat di samaratakan, dengan mempertimbangkan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Perkembangan motorik kasar anak, motorik melatih gerak jasmani berupa koordinasi gerakan tubuh pada anak, seperti merangkak, berjalan, berlari, berjinjit, melompat bergantung, melempar dan menangkap, serta menjaga keseimbangan (Ahmad Susanto, 2011:20).

Ada beberapa upaya yang sudah dilakukan beberapa peneliti yaitu di antaranya yaitu menggunakan metode permainan tradisional seperti permainan lompat tali, permainan kelereng dan permainan congklak pada dasarnya bermain memiliki tujuan utama yakni memelihara perkembangan dan pertumbuhan pada anak usia dini melalui pendekatan bermain yang kreatif, interaktif dan terintegrasi dengan lingkungan bermain anak (Catron dan Allen dalam Yuliani Nurani Sujiono, 2009) kemampuan fisik motorik anak usia dini tidak akan berkembang tanpa adanya kematangan kontrol motorik, dan motorik tersebut tidak akan optimal jika tidak diimbangi dengan gerakan anggota tubuh tanpa dengan latihan fisik (Uswatun Hasanah, 2016). Pendidikan seni tari sangat efektif bagi anak dengan ditandai terciptanya kondisi yang mampu memberikan peluang anak secara bebas terkendali mengembangkan kepekaan, fantasi, imajinasi dan kreasi. Pendidikan seni (tari) juga dapat berpengaruh pada perkembangan anak yang ditandai dengan perkembangan motorik kasar dan halus, pola bahasa dan piker, serta perkembangan sosial (Triyanto, 2001).

Gerak pada anak usia dini merupakan aktivitas yang tak kunjung habis dan sekaligus sebagai ciri masa pertumbuhan dan perkembangan anak secara normal. Gerak bagi anak usia dini juga merupakan bagian yang sangat penting dalam pertumbuhan yang bebas dari intervensi. Menurut (Morison) gerak akan memberikan kontribusi terhadap perkembangan intelektual dan keterampilan anak di masa kehidupan selanjutnya. Sebab gerak dalam perkembangan anak merupakan aktivitas yang saling terkoreksikan dengan sensori lainnya. Bermain bagi anak meliputi koordinasi antara keterampilan motorik dengan hal-hal yang terkait dengan indera.

Tari anak usia dini tidaklah sama dengan tari untuk orang dewasa karena tari anak usia dini adalah tari yang ditunjukkan untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak dan juga harus dekat dengan anak. Karakteristik tari anak usia dini disesuaikan dengan kemampuan dasar untuk mengembangkan seluruh potensi dasar anak yang lebih ditekankan pada proses, dengan konsep melalui kegiatan bermain, sehingga menarik bagi anak dan dapat mengekspresikan dirinya secara utuh (Astuti, 2016:162). Seni gerak tari pada usia dini adalah upaya untuk merangsang daya cipta dan kreatifitas anak. Seni gerak tari adalah salah satu bentuk kegiatan yang positif maka perlu di implementasikan menjadi muatan lokal pada kurikulum penyelenggaraan PAUD. Selain itu seni gerak tari merupakan sarana bagi anak-anak untuk menyalurkan ekspresi perasaan dan emosi anak. Ketetapan tari juga merangsang motorik anak dalam menyalurkan daya pikir yang sesuai dengan tingkat perkembangan motorik anak usia dini (Masunah, 2005:13).

Fenomena yang terjadi saat ini di Taman Kanak-kanak tidak boleh menerapkan kurikulum pelajaran dengan mengajarkan anak menulis dan membaca. Namun untuk memasuki jenjang sekolah selanjutnya, anak diharapkan sudah memiliki modal awal untuk membaca dan menulis. Pemberian stimulus motorik halus dan bahasa akan bermanfaat untuk anak sebagai bekal agar saat memasuki sekolah selanjutnya akan lebih mudah mengikuti pembelajaran yang ada.

Berdasarkan hasil survey dan wawancara 1 orang yang telah peneliti lakukan pada tanggal 10 Februari 2020 dengan Kepala sekolah di Taman Kanak-kanak yang ada di Kabupaten Magelang yaitu KB Aisyiyah Dusun Jamblang, Desa Kaliabu,

Kecamatan Salaman dan KB Az-Zahra NU Jl. Magelan-Purworejo Km 17 Salaman. Kenyataan yang ditemui dilapangan yaitu dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran ditemukan yaitu dalam memberikan pembelajaran sudah sesuai. Hal ini terlihat terlihat dalam kegiatan sehari-hari yang diberikan guru dan begitu juga dengan media dan alat yang digunakan akan tetapi ada beberapa masalah atau kendala ketika beberapa siswanya mempunyai karakter sendiri. Peneliti memilih KB Aisyiyah Dusun Jamblang, Desa Kaliabu, Kecamatan Salaman dan KB Az-Zahra NU Jl. Magelan- Purworejo Km 17 Salaman karena KB tersebut sudah bagus namun dalam kegiatan kurang bervariasi dan menarik. Jumlah anak di KB Aisyiyah Dusun Jamblang, Desa Kaliabu, Kecamatan Salaman ada 23 anak dan KB Az-Zahra NU Jl. Magelan-Purworejo Km 17 Salaman ada 88 anak.

Berdasarkan uraian diatas mengenai pentingnya perkembangan motorik anak baik halus maupun kasar pada anak usia dini untuk mempersiapkan anak dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang ” Efektivitas basic dance movement therapy dengan tuntas motorik anak preschool di PAUD AZ-ZAHRA Salaman, Magelang” .

1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan peraturan Menteri Pendidikan Naional No. 58 Tahun 2009 menyatakan bahwa jenis layanan PAUD dapat dilaksanakan dalam jalur pendidikan formal maupun non formal. Jalur pendidikan formal yaitu Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Atfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat untuk anak usia 4-6 tahun. Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang ada di jalur pendidikan sekolah. Sesuai dengan Undang-undang pendidikan No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa : Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Karakteristik anak pada masa usia pra sekolah masih dalam fase bermain. Pemberian stimulasi secara

dini adalah salah satu factor yang akan berpengaruh pada pendidikan anak, karena pemberian stimulasi yang baik pada anak akan berpengaruh pada perkembangan anak selanjutnya (Trihadi, 2009) Pemberian stimulasi tersebut dapat diberikan melalui Terapi Gerak Tari Dasar. Gerak tari dasar adalah proses berkreasi dan berorientasi pada suatu tindakan untuk mendorong perilaku baru dan komunikator yang tersembunyi dalam emosi yang berfungsi untuk integrasi pikiran tubuh dan jiwa (Malchiodi C.A :2010)

Berdasarkan latar belakang diatas perkembangan motorik anak usia dini dapat diberikan melalui pemberian stimulus sebagai upaya untuk mempersiapkan anak dalam memasuki pendidikan ke jenjang berikutnya. Sekolah Dasar tidak boleh melakukan seleksi penerimaan siswa berdasarkan kemampuan menulis dan membaca. Dan untuk TK tidak boleh memaksakan siswanya untuk dapat menulis dan membaca sehingga anak masih dapat bermain dalam proses pembelajarannya. Namun jika tidak diberikan stimulasi motorik anak akan kesulitan dalam proses belajar pada jenjang pendidikan selanjutnya. Maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada efektifitas Basic dance Movement therapy dengan Tuntas Motorik Anak Usia Pra Sekolah

1.3 Tujuan Penelitian

1.1.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas terapi gerak tari dasar dengan tuntas motorik anak usia pra sekolah.

1.1.2 Tujuan Khusus

1.1.2.1 Mengidentifikasi karakteristik anak usia pra sekolah.

1.1.2.2 Mendeskripsikan tuntas motorik anak sebelum dilakukan terapi gerak tari dasar.

1.1.2.3 Mendeskripsikan tuntas motorik anak sesudah dilakukan terapi gerak tari dasar.

1.1.2.4 Mengetahui efektivitas terapi gerak tari dasar dengan tuntas motorik anak usia pra sekolah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan perkembangan psikososial pada anak usia pra sekolah.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan bacaan, pendokumentasian dan pemasukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan efektivitas terapi gerak tari dasar dengan tuntas motorik anak usia pra sekolah.

1.4.3 Bagi Guru PAUD

Sebagai informasi dan masukan yang bias menambah wawasan sehingga informasi dan masukan tersebut dapat disajikan sebagai alternative yang berguna dalam mengatasi tuntas motorik anak usia prasekolah.

1.4.4 Bagi Keperawatan Anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada tenaga pendidik berhubungan dengan terapi gerak tari dasar pada Anak Usia Pra Sekolah.

1.4.5 Bagi Penelitian Selanjutnya

Sebagai bahan tambahan referensi untuk melanjutkan penelitian berikutnya, khususnya tentang efektivitas terapi gerak tari dasar dengan tuntas motorik anak usia pra sekolah.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup Materi

Materi yang diteliti dalam penelitian ini adalah pengaruh terapi gerak tari dasar dengan tuntas motorik anak usia prasekolah di KB Aisyiyah Dusun Jamblang, Desa Kaliabu, Kecamatan Salaman dan KB Az-Zahra NU Jl. Magelan-Purworejo Km 17 Salaman.

1.5.2 Ruang Lingkup Responden

Pasien sebagai responden dalam penelitian ini adalah anak usia pra sekolah di KB Aisyiyah Dusun Jamblang, Desa Kaliabu, Kecamatan Salaman dan KB Az-Zahra NU Jl. Magelan-Purworejo Km 17 Salaman.

1.5.3 Ruang Lingkup Waktu

Penyusunan proposal sampai dengan laporan hasil penelitian dilaksanakan sejak bulan (2019-2020)

1.5.4 Ruang Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di KB Aisyiyah Dusun Jamblang, Desa Kaliabu, Kecamatan Salaman dan KB Az-Zahra NU Jl. Magelan-Purworejo Km 17 Salaman.

1.6 Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian yang sejenis dengan penelitian ini, antara lain :

Tabel 1.1 Tabel Keaslian Penelitian

No	Pengarang dan Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan
1.	Mei Lisa Astiti, Marijono, Deditiani Tri Indriani. 2016	Pengaruh Pembelajaran Seni Tari Gandrung Terhadap Perkembangan Motorik Anak Usia 4-5 tahun di PAUD Kartini Banyuwangi Tahun 2015/2016	Deskriptif kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pembelajaran seni tari gandrung terhadap perkembangan motorik adalah berpengaruh perkembangan motorik anak dari anak sebelumnya kurang saktif bergerak setelah mengikuti tari gandrung ada	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu variabel bebasnya seni tari gandrung.

No	Pengarang dan Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan
				peningkatan dalam perkembangan motoriknya.	
2.	Dwi Nomi Pura, Asnawati, 2019	Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kolase Media Serutan Pensil	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh kolase media serutan pensil berpengaruh signifikan pada perkembangan motorik halus anak	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu variabel terikat kolase media serutan pensil dan metode penelitian deskriptif kuantitatif
3.	Muhammad Nofan Zulfahmi1 , Haryono& Hartono	Bassic Movement Dancing Skills of 5-6 Years Old Children Through Dance and Sing Theme Based Learning with Demonstration Method	factorial experimental design	Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode demonstrasi dapat terjadi dan sangat cocok untuk anak kecil baik pria maupun wanita dan dapat dikembangkan melalui gerakan dan tematik berdasarkan lagu	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu variabel terikatnya adalah tari dan bernyanyi tema berdasarkan belajar dengan Metode Demonstrasi

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Anak Usia Pra Sekolah

2.1.1 Pengertian

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sejak dini manusia sudah membutuhkan pendidikan dalam proses perkembangannya menjadi dewasa. Perkembangan anak pada tahun-tahun pertama sangat penting dan akan menentukan kualitasnya di masa depan. Anak adalah individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik sendiri sesuai dengan tahapan usianya. Oleh karena itu, upaya-upaya pengembangan anak usia dini hendaknya dilakukan melalui belajar dan bermain. (Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, 2012:72).

Satuan pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan yaitu, nilai moral dan agama (spiritual), fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kognitif (daya pikir dan daya cipta), sosialemosional (sikap dan perilaku serta beragama), dan bahasa sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini, “tujuan pembelajaran di PAUD atau taman kanak-kanak adalah untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya” (Yeni Rachmawati, 2011:1).

Anak usia pra sekolah menurut Erikson adalah individu berusia 3-5 tahun yang berada pada fase inisiatif dengan rasa bersalah. Rasa ingin tahu dan imajinasi pada diri anak sedang berkembang, sehingga anak banyak bertanya tentang segala sesuatu di sekelilingnya yang tidak diketahuinya. Perasaan bersalah anak timbul pada seorang anak apabila orang tua melarang atau mencegah anak berinisiatif atau melakukan aktifitasnya (Potter & Perry, 2005). Anak pra sekolah adalah anak

usia 3-6 tahun yang belum menempuh sekolah dasar (Depkes RI, 2007). Anak belum mampu membedakan suatu hal yang abstrak dan konkret, sehingga tak sedikit orang tua sering menganggap anak tidak bermaksud demikian (Hidayat, 2008). Berdasarkan pengertian anak pra sekolah diatas dapat disampaikan bahwa anak usia pra sekolah adalah individu yang berusia 3-6 tahun yang berada pada fase inisiatif dengan rasa bersalah, mereka memiliki perasaan ingin tahu yang cukup kuat dan perasaan bersalah karena mulai berinteraksi dengan lingkungan di sekelilingnya.

2.1.2 Karakteristik Anak Usia Pra Sekolah

Anak mengalami banyak perubahan baik fisik dan mental, dengan karakteristik sebagai berikut :

- a. Berkembangnya konsep diri
- b. Munculnya egosentris
- c. Rasa ingin tahu yang lebih dan Imajinasi
- d. Belajar menimbang rasa
- e. Munculnya kontrol internal (tubuh)
- f. Belajar dari lingkungannya
- g. Berkembangnya cara berfikir
- h. Berkembangnya kemampuan berbahasa dan munculnya perilaku

(Wong, 2008)

2.1.3 Tahap Perkembangan

Delapan tahap atau fase perkembangan menurut Erikson memiliki ciri utama tiap tahapnya adalah di satu pihak biologis dan dilain pihak bersifat social, yang berjalan melalui krisis diantara dua polaritas. Adapun tingkatan dalam delapan tahap perkembangan yang dilalui oleh setiap manusia menurut Erikson adalah sebagai berikut :

2.1.3.1 Infancy (0-1 tahun) yaitu Trust vs Mistrust

Masa bayi (infancy) ditandai dengan adanya kecenderungan trust-mistrust. Perilaku yang didasari oleh dorongan mempercayai atau mempercayai orang-orang di sekitarnya. Dia sepenuhnya mempercayai orang tuanya, tetapi tidak mempercayai orang yang dianggap asing.

2.1.3.2 Early Childhood (1-3 tahun) yaitu Autonomy vs Shame, Doubt

Pada masa kanak-kanak awal anak sudah bisa berdiri, dala, arti duduk, berdiri, berjalan, minum dari botol sendiri tanpa ditolong oleh orang tuanya, tetapi dia mulai memiliki rasa malu dan keraguan dalam berbuat, sehingga seringkali minta pertolongan atau persetujuan orang tuanya.

2.1.3.3 Pre School Age (4-5 tahun) yaitu initiative vs Guilt

Pada masa pra sekolah anak telah memiliki beberapa kecakapan yang mendorongnya melakukan beberapa kegiatan, tetapi karena kemampuan anak tersebut masih terbatas adakalanya dia mengalami kegagalan. Kegagalan-kegagalan tersebut menyebabkan dia memiliki perasaan bersalah dan untuk sementara waktu dia tidak mau berinisiatif atau berbuat.

2.1.3.4 School Age (6-11 tahun) yaitu Industry vs Inferiorty

Pada masa sekolah anak sangat aktif mempelajari apa saja yang ada di lingkungannya. Dorongan untuk mengetahui dan berbuat terhadap lingkungannya sangat besar, tetapi dipihak lain karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuannya kadang-kadang dia menghadapi kesukaran, hambatan bahkan kegagalan. Hambatan dan kegagalan ini dapat menyebabkan anak merasa rendah diri.

2.1.3.5 Adolescence (12-20 tahun) yaitu Identity vs Identity confusion

Tahap kelima merupakan tahap remaja yang dimulai pada saat masa puber dan berakhir pada usia 18-20 tahun. Sebagai Persiapan kea rah kedewasaan didukung pula oleh kemampuan dan kecakapan-kecakapan yang dimilikinya dia berusaha untuk membentuk dan memperlihatkan identitas diri, ciri-ciri yang khas dari dirinya. Dorongan membentuk dan memperlihatkan identitas diri pada para remaja seringkali sangat ekstrim dan berlebihan, sehingga tidak jarang dipandang oleh lingkungannya sebagai penyimpangan atau kenakalan. Dorongan pembentukan identitas diri yang kuat di satu pihak, sering diimbangi oleh rasa setia kawan dan toleransi yang besar terhadap kelompok sebayanya. Di antara kelompok sebaya mereka mengadakan pembagian peran, dan seingkali mereka sangat patuh terhadap peran diberikan kepada masing-masing anggota.

2.1.3.6 Young Adulthood (21-40 tahun) yaitu Intimacy vs Isolation

Kalau pada masa sebelumnya individu memiliki ikatan yang kuat dengan kelompok sebaya, namun pada masa dewasa awal ini ikatan kelompok sudah mulai longgar. Mereka sudah mulai selektif, dia membina hubungan yang intim hanya dengan orang-orang tertentu yang sepaham. Jadi pada tahap ini timbul dorongan untuk membentuk hubungan yang intim dengan orang-orang tertentu, dan kurang akrab atau renggang dengan yang lainnya.

2.1.3.7 Adulthood (41-65 tahun) yaitu Generativity vs Stagnation

Masa dewasa ini ditempati yang berusia sekitar 30 sampai 60 tahun. Pada tahap ini individu telah mencapai puncak dari perkembangan segala kemampuannya. Pengetahuannya cukup luas, kecakapannya cukup banyak, sehingga perkembangan individu sangat pesat. Meskipun pengetahuan dan kecakapan individu sangat luas, tetapi dia tidak mungkin dapat menguasai segala macam ilmu dan kecakapan, sehingga tahap pengetahuan dan kecakapannya terbatas. Untuk mengerjakan atau mencapai hal-hal tertentu mengalami hambatan.

2.1.3.8 Senescence (+65 tahun) yaitu Ego Integrity vs Despair

Masa hari tua ditempati oleh orang-orang yang berusia sekitar 60 atau 65 tahun keatas. Pada masa ini individu telah memiliki kesatuan atau integritas pribadi, semua yang telah dikaji dan didalamnya telah menjadi milik pribadinya. Pribadi yang telah mapan di satu pihak di goyahkan oleh usianya yang mendekati akhir. Mungkin mereka masih memiliki beberapa keinginan atau tujuan yang akan dicapai. Dalam situasi ini individu merasa putus asa. Dorongan untuk dapat terus berpretasi masih ada, tetapi berkurangnya kemampuan karena usia seringkali mematahkan dorongan tersebut, sehingga keputusan seringkali menghantuinya.

2.1.4 Tugas Perkembangan Anak

Tugas perkembangan menurut Wong et al (2009) adalah serangkaian keterampilan dan kompetensi yang harus dicapai atau dikuasai pada setiap tahap perkembangan agar anak mampu berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya. Tugas-tugas perkembangan tersebut meliputi :

2.1.4.1 Perkembangan Psikoseksual

Freud (1946 dalam Wong et al, 2009) memandang bahwa insting seksual merupakan sesuatu yang signifikan dalam perkembangan kepribadian. Selama masa kanak-kanak bagian tubuh tertentu memiliki makna psikologik yang menonjol sebagai sumber kesenangan baru yang secara bertahap akan bergeser ke bagian tubuh yang lain. Anak usia pra sekolah mengalami *fase phallic*. Selama *fase phallic*, genital menjadi bagian tubuh yang menarik dan sensitive. Anak mengetahui perbedaan jenis kelamin dan menjadi ingin tahu mengenai perbedaan hal tersebut.

2.1.4.2 Perkembangan Psikososial

Erikson mengemukakan bahwa anak pra sekolah berada dalam masa *initiative vs guilt*. Tugas psikososial yang utama dalam tahap ini adalah menguasai rasa inisiatif. Tahap ini dicirikan sebagai tahap yang intrusif dan penuh semangat, berani berupaya dan memiliki imajinasi yang kuat. Anak-anak akan mulai mengeksplorasi dunia dengan semua indra dan kekuatan mereka. Semua itu tumbul dari dalam diri mereka sendiri. Namun ada kalanya tujuan dan aktifitas yang dilakukan oleh anak bertentangan dengan orang tua atau orang lain dan mereka merasa bahwa aktifitas mereka adalah sesuatu yang buruk sehingga yang muncul adalah rasa bersalah.

2.1.4.3 Perkembangan Kognitif dan Bahasa

Piaget (1972 dalam Wong et al, 2009) menyatakan bahwa tahap perkembangan kognitif pada usia anak pra sekolah memasuki masa praoperasional (2-7 tahun) Adapun ciri yang menonjol pada tahap ini adalah sifat egosentrisme, yaitu ketidakmampuan anak untuk menempatkan diri pada posisi orang lain. Mereka belum dapat melihat sudut pandang dari sesuatu dari luar dirinya. Anak-anak menginterpretasikan sesuatu berdasarkan hubungan mereka atau penggunaan mereka terhadap objek tersebut. Cara berfikir seperti itu merupakan cara berfikir yang konkret dan nyata, Oleh karena itu anak-anak pada usia tersebut belum dapat berfikir melalui apa yang terlihat, terdengar atau alami.

Pada tahap ini juga mereka kurang mampu membuat deduksi dan generalisasi. Akan tetapi mereka semakin dapat menggunakan Bahasa ataupun symbol untuk

mewakili objek yang ada di lingkungan mereka. Melalui bermain imajinatif, bertanya dan interaksi lainnya mereka mencoba mulai membuat suatu konsep dan hubungan antar ide (Wong et al, 2009).

2.1.4.4 Perkembangan Motorik Kasar dan Halus

Perkembangan motorik kasar seperti berjalan, berlari, melompat dan memanjat telah tercapai dengan baik pada usia 36 tahun (Wong et al, 2009). Pada usia ini juga sudah terjadi penghalusan koordinasi antara mata dengan tangan. Pada usia 3 tahun anak sudah dapat mengendarai sepeda roda tiga, berjalan berjinjit, berdiri dengan satu kaki selama beberapa detik dengan seimbang dan lompat jauh. Pada usia 4 tahun anak mampu melakukan loncatan dan lompatan dengan satu kaki dengan lancar serta menangkap bola dengan baik. Pada usia 5 tahun anak melompat tali dengan kaki bergantian dan mulai bermain papan luncur serta berenang.

Perkembangan motorik halus juga nampak dari kemampuan menggambar serta berpakaian (Wong et al, 2009). Keterampilan ini sangat mendukung kesiapannya untuk memasuki sekolah. Selain itu anak juga sudah mulai dapat dilatih untuk menggunting sesuatu dan menggambar bentuk seperti lingkaran, segi tiga, garis silang, serta berkembang hingga dapat menggambar dari dua bentuk dasar hingga gambar yang lebih kompleks.

2.1.4.5 Perkembangan Sosial dan Kemandirian

Selam periode pra sekolah, anak telah mengatasi berbagai ansietas yang berkaitan dengan adanya orang asing dan perpisahan. Namun demikian mereka masih membutuhkan bimbingan dan persetujuan dari orang tua. Mereka sudah dapat menghadapi perubahan dalam rutinitas dari pada anak toodler.

Ritualisme dan negativism juga sudah mulai menghilang selamamasa pra sekolah. Anak usi pra sekolah sudah mampu mengemukakan keinginan dan melakukannya secara mandiri. Anak usia pra sekolah semakin menyadari akan porsi mereka dalam keluarganya, namun masih sulit dalam menerima persaingan sibling (Sawicki, 1997 dalam Wong et al, 2009). Bermain juga merupakan hal yang penting bagi perkembangan social anak usia pra sekolah terutama permainan asosiatif, yaitu permainan kelompok dengan aktivitas yang sama dan tanpa

peraturan yang kaku (Wong et al, 2009).

2.1.5 Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dikelompokkan menjadi dua, yaitu factor internal dan eksternal (Hidayat, 2008)

2.1.5.1 Faktor Internal

a. Genetik

Pengaruh bersifat hereditas yang berarti konstitusi seseorang akan ditentukan oleh factor keturunan. Faktor genetic akan berpengaruh pada kecepatan pertumbuhan organ tubuh.

b. Pengaruh hormone

Pengaruh hormone dalam perkembangan sudah terjadi sejak masa prenatal yaitu saat janin berumur 4 bulan.

2.1.5.2 Faktor eksternal

a. Pengetahuan ibu

Pengetahuan merupakan salah satu factor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam perkembangan anak. Ibu yang mempunyai pengetahuan baik maka akan memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam memberikan stimulus pada anak dengan baik sehingga perkembangan anak dapat tercapai dengan optimal dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan rendah.

b. Gizi

Makanan yang baik adalah yang mengandung gizi yang dibutuhkan oleh tubuh. Seseorang anak yang kebutuhan gizinya kurang atau tidak terpenuhi, maka dapat menghambat perkembangannya.

c. Budaya lingkungan

Budaya Lingkungan dalam hal ini yaitu masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar atau sekelilingnya tempat tinggal memberi pengaruh terhadap perkembangan anak, entah budaya yang membawa ke arah perilaku positif maupun negative.

d. Status sosial ekonomi

Status sosial ekonomi dapat mempengaruhi perkembangan anak. Orang tua yang memiliki status sosial ekonomi tinggi akan dapat memenuhi zat gizi anak dibandingkan dengan orang tua yang memiliki status sosial rendah.

e. Lingkungan fisik

lingkungan fisik dapat mempengaruhi karena perkembangan anak didukung dengan sanitasi lingkungan yang baik untuk mencegah timbulnya penyakit. Lingkungan yang kurang baik seperti udara yang berasal dari pabrik, asap rokok atau asap kendaraan dapat menyebabkan penyakit yang akan menyebabkan anak sering sakit, maka perkembangan anak juga dapat terganggu.

f. Lingkungan pengasuhan

Lingkungan pengasuhan berupa interaksi orang tua terutama ibu dan anak, seorang ibu harus pintar dalam menciptakan kedekatan dengan anaknya dengan tujuan dapat terciptanya komunikasi dua anak, Keadaan tersebut dapat membuat anak merasa terbuka kepada ibbu sehingga apabila ada permasalahan dapat diselesaikan Bersama karena ada kepercayaan dari keduanya.

g. Stimulasi

Tercapainya perkembangan anak yang optimal dikarenakan adanya stimulasi yang dilakukan orang tua terutama ibu. Stimulasi dapat berupa : penyediaan alat mainan, sosialisai anak, keterlibatan ibu dan keluarga lain terhadap kegiatan anak, perlakuan ibu terhadap perilaku anak. Anak yang mendapatkan stimulasi dengan baik dapat lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan stimulasi.

h. Olahraga atau latihan fisik

Olahraga dapat memacu perkembangan pada anak, karena meningkatkan sirkulasi darah sehingga suplay oksigen ke seluruh tubuh dapat diatur. Sebuah latihan yang dilakukan secara teratur dan benar juga dapat meningkatkan stimulasi perkembangan otot anak.

i. Pengaruh media masa

Media masa dapat memberikan pengaruh besar bagi perkembangan anak. Adanya media masa dapat memberikan informasi pada anak yang dapat mempengaruhi perkembangan anak tersebut.

2.1.6 Permasalahan Dalam Anak Prasekolah

2.1.6.1 Permasalahan Fisik Anak Prasekolah

a. Masalah Motorik

Permasalahan motorik pada anak ini ada dua macam yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah keterampilan dalam menggerakkan bagian tubuh yang berperan untuk mencapai keseimbangan menunjang motorik halus. Permasalahan yang sering terjadi pada masa prasekolah adalah anak masih labil atau susah dalam menggerakkan bagian tubuh secara optimal. Misalnya dalam berjalan, menangkap, berlari, melempar. Selain itu belum sepenuhnya dalam koordinasi mengontrol motorik kasar, misal jika ditugaskan untuk berjalan tanpa menyentuh temannya.

Kemampuan motorik halus merupakan keterampilan yang berpengaruh atau menyatu dengan panca indera. Kesiapan dalam koordinasi keseluruhan diperlukan untuk persiapan menulis, membaca dan yang lainnya. Permasalahan yang sering muncul adalah anak-anak sulit susah dalam menjiplak, membentuk lingkaran, segitiga dan yang lainnya.

b. Masalah Penglihatan

Penglihatan merupakan keterampilan yang mampu melihat perbedaan dan persamaan suatu bentuk, warna dan benda sebagai dasar untuk pengembangan kognitif anak. Masalah dalam penglihatan yang sering terjadi adalah sulit dalam mengelompokkan benda berdasarkan warna, benda dan ukurannya, mereka juga sulit dalam mengamati benda secara jelas.

Permasalahan penglihatan juga dapat berpengaruh dalam gangguan ingatan yaitu tidak mampu menyebutkan benda yang tidak ada bendanya, tidak mampu menguraikan benda yang dilihat dari beberapa aspek misal bentuk, warna, fungsi dan sebagainya, Tidak mampu mencari bagian yang hilang dalam bentuk atau gambar, dan yang terakhir tidak mampu mengurutkan kembali satu

seri gambar yang sudah diacak.

c. Masalah Pendengaran

Pendengaran merupakan keterampilan yang mampu mendengar persamaan dan perbedaan suara. Permasalahan pendengaran pada anak ini bukan berarti mereka tidak bisa mendengar ataupun tuli akan tetapi mereka belum mampu menyebutkan suara yang ada disekelilingnya seperti suara alam, bisikan arah suara dan sebagainya, tidak mampu menirukan berbagai suara tertentu serta tidak mampu menyanyikan beberapa lagu. Hal ini dapat diminimalisir dengan cara orang tua sering melatih anaknya untuk mendengarkan beberapa suara sedini mungkin. Permasalahan pendengaran yang terjadi pada usia prasekolah adalah tidak mampu menirukan suara tertentu, Tidak dapat mendengarkan persamaan dalam kata-kata yang bersajak, tidak dapat menceritakan kembali kejadian ataupun urutan cerita.

d. Masalah Berbahasa

Berbahasa adalah keterampilan dalam berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis. Permasalahan yang sering muncul yaitu ketidakmampuan anak untuk mendengar dan memahami Bahasa lisan yang diucapkan orang-orang yang ada disekitarnya. Masalah tersebut disebabkan karena perbedaan budaya sekitar yang tidak membiasakan orang untuk mengekspresikan perasaannya. Ketidakmampuan anak dalam berbahasa sangat berpengaruh dalam halnya dia berbicara dan dapat juga berpengaruh pada hubungan sosial anak tersebut.

2.1.6.2 Permasalahan Psiko-Sosial

Permasalahan dalam perkembangan psikis dan sosial anak berhubungan dengan jati diri anak. Permasalahan ini bukan masalah yang permanen, hal ini perlu dimaklumi dalam masa prasekolah karena proses berfikir anak masih sangat dominan. Masalah Psiko-Sosial ada beberapa yaitu :

a. Masalah Sosio-Emosional anak

1. Sukar berhubungan dengan orang disekelilingnya, seperti ada rasa takut pada orang yang lebih dewasa selain dengan orang yang mengenalnya, takut sekolah karena takut dengan guru atau belum ada kesiapan untuk berpisah dengan orangtuanya.

2. Sangat mudah menangis
3. Sering membangkang ketika mempunyai keinginan tapi tidak dituruti.
4. Tidak mudah bergaul dengan temannya
5. Tidak mau kalah
6. Belum dapat mengikuti secara penuh peraturan sekolah
7. Belum mempunyai pemahaman tentang konsep dan peran jenis kelamin

b. Agresivitas

Agresivitas merupakan kaitan dengan adanya perasaan atau permusuhan ataupun tindakan melukai orang lain dengan tindakan kekerasan secara fisik, verbal maupun menunjukkan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang mengancam marah, Perilaku marah agresif mempunyai tujuan untuk mencapai tujuan tertentu yaitu bisa pembelaan diri atau meraih keunggulan dengan membuat lawan tidak berdaya. Perilaku agresif ini dikategorikan menjadi dua yaitu agresif wajar dan agresif tidak wajar. Yang dikategorikan wajar yaitu jika agresivitas sebagai pelampiasan emosi, hambatan psikologis, dan tidak sehat. Sedangkan yang dikategorikan tidak wajar apabila perilaku menetap bahkan sampai mengganggu orang disekelilingnya.

c. Kecemasan

Kecemasan merupakan keadaan emosi seseorang yang tidak menyenangkan meliputi interpretasi subyektif dan rangsangan fisiologis, missal bernafas lebih cepat, jantung berdebar-debar dan berkeringat dingin. Pada umumnya kecemasan pada anak usia prasekolah berangsur-angsur akan berkurang seiring bertambahnya usia anak tersebut. Gejala ini dapat muncul disebabkan karena perilaku orangtua yang protektif dan kurang bersosialisasi dengan orang ataupun lingkungan sekitarnya.

d. Keberbakatan (Giftedness)

Anak berbakat merupakan anak yang memiliki kemampuan luar biasa pada hampir semua bidang, memiliki kreativitas tinggi serta tanggung jawab pada tugas. (Hidayat, 2010)

2.2 Konsep Motorik Anak Prasekolah

2.2.1 Definisi Motorik

Motorik merupakan suatu dasar biologis dari anak atau mekanika yang menyebabkan suatu gerak, dengan kata lain gerak. (Gallahue dalam Samsudin: 2008). sejalan dengan pendapat Cratty (Samsudin, 2008:6) mengatakan bahwa perkembangan motorik berkaitan dengan kematangan mekanisme otot, syaraf yang memberikan penampilan progresif di dalam keterampilan motorik. Sedangkan menurut (Hurlock dalam Wuryani :2010) Motorik adalah salah satu factor penting dalam kemampuan berkembang anak secara individu keseluruhan, ada beberapa yang mempengaruhi perkembangan motorik anak terhadap perkembangan individu.

Motorik merupakan perkembangan anak yang mengendalikan gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot syaraf. (Hurlock dalam Wuryani :2011)

2.2.2 Macam-Macam Motorik

a. Motorik kasar

Motorik kasar merupakan kemampuan yang sebagian besar bagian tubuh anak membutuhkan koordinasi dalam melakukan gerakan yang dilakukan oleh otot-otot anak yang tertentu dapat membuat mereka meloncat, memanjat, berlari, menaiki sepeda roda tiga, serta berdiri satu kaki (sujiono, dkk, 2005 ; 1.11).

Motorik kasar adalah aktivitas anak menggunakan otot-otot besar. Seperti lokomotor, non lokomotor dan manipulative, gerakan ini merupakan bagian dari aktivitas yang mencakup keterampilan otot-otot besar, gerakan yang lebih menuntut kekuatan fisik dan keseimbangan (Samsudin, 2008). Motorik kasar adalah gerakan yang meliputi kegiatan otot-otot besar yang meliputi menggerakkan lengan dan berjalan (Ambara, dkk, 2014 ;13). Jadi dari uraian di atas kemampuan motorik kasar merupakan gerakan gerakan yang meliputi aktivitas otot besar meloncat, memanjat, menaiki sepeda roda tiga, berlari, serta berdiri satu kaki.

b. Motorik halus

Gerakan motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan pergelangan tangan (Sujiono, dkk, 2005 ; 1.11) Motorik halus merupakan gerakan yang hanya melibatkan bagian tubuh tertentu yang hanya dilakukan oleh otot-otot kecil saja, oleh karena itu dalam gerakan motorik halus tidak memerlukan tenaga akan tetapi membutuhkan konsentrasi dan koordinasi yang cermat dan teliti (Depdiknes, 2010). Motorik halus merupakan perkembangan gerakan anak yang menggunakan otot-otot kecil atau sebagian anggota tubuh tertentu seperti menulis, menggunting, dan menyusun balok (Sumanto, 2014:28). Jadi dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus adalah gerakan otot-otot yang melibatkan bagian tubuh tertentu saja seperti menulis, menggunting dan menyusun balok.

2.2.3 Stimulasi Motorik Anak Prasekolah

- 1) Anak usia 3-4 Tahun
 - a. Menangkap Bola
 - b. Berjalan mengikuti garis lurus
 - c. Melompat
 - d. Melempar benda-benda ke atas
 - e. Menirukan binatang saat berjalan
 - f. Lampu hijau-merah
 - g. Memotong
 - h. Menempel gambar
 - i. Menggambar / menulis
 - j. Menggambar dengan jari
 - k. Cat air
 - l. Membuat gambar tempel
- 2) Anak usia 4-5 tahun
 - a. Lomba Karung
 - b. Main engklek

- c. Melompat tali
- d. Menggambar
- e. Menggunting
- f. Membuat boneka
- g. Menggambar orang
- h. Mengikuti aturan petunjuk/permainan

(Ani christina : 2019 hlm 87)

Menurut Gesell dan Ames (1940) serta Illingsworth (1983) dalam Suyanto (2005:50-51) menyebutkan perkembangan motorik pada anak mengikuti delapan pola umum sebagai berikut:

- a. Continuity (bersifat kontinu)

Dimulai dari gerakan yang sederhana menuju ke yang lebih kompleks sejalan dengan bertambahnya usia anak.

- b. Uniform sequence (memiliki pola tahapan yang sama)

Semua anak memiliki pola tahapan yang sama meskipun kecepatan tiap anak untuk mencapai tahapan tersebut berbeda.

- c. Maturity (kematangan)

Dipengaruhi oleh perkembangan sel saraf. Sel saraf telah terbentuk saat anak lahir, tetapi proses mielinasinya masih terus berlangsung , sampai beberapa tahun kemudian.

- d. Umum ke khusus

Yaitu mulai dari gerak yang bersifat umum ke gerak yang bersifat khusus. Hal ini disebabkan karena otot-otot besar berkembang lebih dulu dibandingkan otot-otot halus.

- e. Dimulai dari gerak refleks bawaan ke arah gerak yang terkoordinasi.

- f. Bersifat cephalo-caudal direction

Artinya bagian yang mendekati kepala berkembang lebih dahulu dibanding bagian yang mendekati ekor. Otot pada leher berkembang lebih dahulu daripada otot kaki.

- g. Bersifat proximo-distal

Artinya bahwa bagian yang mendekati sumbu tubuh (tulang belakang)

berkembang lebih dulu dari yang lebih jauh. Otot dan saraf lengan berkembang lebih dahulu daripada otot jari. Oleh karena itu anak TK menangkap bola dengan lengan bukan dengan jari.

h. Koordinasi bilateral menuju crosslateral

Artinya bahwa koordinasi organ yang sama berkembang lebih dulu sebelum bisa melakukan koordinasi organ bersilangan.

2.2.4 Penyebab Motorik Anak Tidak Tuntas

- a. Faktor gen atau keturunan
- b. Masalah saat kehamilan
- c. Masalah saat Melahirkan
- d. Belum terpenuhinya Kebutuhan gizi pada anak.
- e. Peran aktif orang tua
- f. Lingkungan sekitar yang mendukung atau merangsang semua aspek dalam perkembangan anak
- g. Peran aktif anak
- h. Pendidikan orang tua

(Soetjiningsih :2010)

2.2.5 Dampak Motorik Tidak Tuntas

- a. Baca Tulis anak susah
- b. Sulit berkonsentrasi
- c. Emosi labil karena motoric belum optimal
- d. Terlambatnya dalam berbicara

(Ani Christina :2019)

2.3 Basic Dance Movement Therapy

2.3.1 Definisi Basic Dance Movement

Gerak tari dasar merupakan Penggunaan psikoterapi dengan kemampuan bergerak dalam proses emosional, integrasi sosial, kognitif dan fisik seseorang (American Dance Therapy Association nd ; Goodill, S.W :2009). Gerak tari dasar adalah proses kreatif dan berorientasi pada suatu tindakan untuk mendorong perilaku baru dan komunikator yang tersembunyi dalam emosi yang berfungsi untuk integrasi pikiran tubuh dan jiwa (Malchiodi C.A :2010)

Menurut Haukin (Admin, 2010) menyatakan bahwa tari adalah suatu ekspresi jiwa seorang manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak, sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan si pencipta. Hal ini dapat dimaksudkan bahwa tari merupakan gabungan dari gerak tubuh memiliki makna, indah dan ekspresi yang diungkapkan oleh orang tua yang menampilkannya, baik tari yang diiringi dengan irama ataupun tidak. Sedangkan menurut (Rachmi, 2008 :6.3) Gerak dasar tari dapat dapat didefinisikan sebagai Gerakan yang bersifat jasmaniah yang terdiri dari adanya ide, gerak dan irama sehingga menghasilkan makna. Tari adalah salah satu jenis kesenian yang terkait langsung dengan gerak tubuh manusia, tubuh adalah alatnya dan gerak sebagai mediannya. Gerak tubuh yang dapat dijadikan media dalam tari yaitu dimulai dari gerakan kepala sampai ujung kaki melalui Gerakan yang halus (fine motor) dan gerakan kasar (gross motor).

2.3.2 Karakteristik Basic Dance Movement

Menurut Rachmi (2008:6.7) secara umum karakteristik gerak bagi anak usia dini, yaitu sebagai berikut :

- a. Menirukan Dalam bermain anak-anak senang menirukan hal-hal yang diamatinya baik secara audio, visual maupun audio visual. Ia mulai menirukan berbagai aksi/gerakan sampai pada otot-ototnya demi menurut kata hatinya.
- b. Manipulasi (perlakuan) Anak-anak melakukan gerakan-gerakan secara spontan dari objek yang diamatinya sesuai dengan keinginannya ataupun terhadap gerakan-gerakan yang disukainya.

- c. Bersahaja Anak-anak dalam melakukan gerak dengan sangat sederhana dan tidak dibuat-buat atau apa adanya. Kesahajaan itulah yang dimiliki anak. Contohnya ketika anak usia dini mendengarkan musik, ia akan menggerak-gerakan bagian tubuhnya sesuai dengan keinginan hatinya.

2.3.3 Desain Pembelajaran Tari

Berikut ini langkah-langkah dalam pembelajaran tari :

- a. Eksplorasi

Pembelajaran tari perlu diberikan kepada anak agar dapat mengungkapkan orisinalitas gerak. Pengungkapan gerak melalui eksplorasi yaitu pengungkapan ide-ide gerak dan menuangkan kedalam ekspresi anak untuk mengembangkan kepribadian, kemampuan sosialisasi dan kreativitas. Dalam penelitian ini, eksplorasi diberikan kesempatan pada anak setelah guru memberikan contoh terlebih dahulu sehingga anak akan mudah menirukannya.

- b. Improvisasi

Pembelajaran tari dilaksanakan tidak mengikat namun perlu diperkenalkan kepada anak melalui apresiasi dengan cara memberikan gambaran tentang gerak dasar tari untuk memberikan kesempatan dalam mengungkapkan ekspresi gerak sesuai dengan kemampuannya. Improvisasi yang dilakukan anak berlangsung secara alami sesuai kemampuan dalam menginterpretasikan dengan pemahaman anak. Melalui Improvisasi guru akan memahami tingkat kemampuan anak dalam menginterpretasikan pemahaman tentang gerak yang dimiliki anak. Seyogyanya guru memberikan kebebasan kepada anak dalam bergerak.

- c. Penyusunan atau penggabungan gerak

Dengan menari anak diharapkan dapat berapresiasi dan memberikan kesempatan untuk mengembangkan motorik dengan pengalaman mengungkapkan ekspresi gerak untuk meningkatkan kemampuannya. Gerak yang dilakukan berdasarkan eksplorasi dan improvisasi serta gerak peniruan. Penyusunan gerak sangat dibutuhkan dalam menari agar ada patokan atau standar dalam pembelajaran menari, sehingga memudahkan guru dan anak dalam bergerak selanjutnya.

Ada beberapa hal yang menjadikan stimulus sehingga dapat melakukan gerakan tari seperti yang diungkapkan Cahyono, (2004:6.3) diantaranya :

a. Rangsang visual

Rangsang visual muncul karena objek gambar, warna, wujud, sehingga dapat bereksplorasi berdasarkan pengamatan secara langsung.

b. Rangsang auditif/dengar

Rangsang dengar muncul berdasarkan musi yang muncul, sehingga melalui musi akan memperoleh inspirasi untuk bergerak.

c. Rangsang gagasan/ide

Rangsang ide muncul berdasar kapasitas dan kemampuan dari seorang piñata tari, yaitu sebagai motivator untuk berkarya.

d. Rangsang kinestetik

Rangsang kinestetik muncul berdasarkan gerak itu sendiri berdasarkan fungsi kinestetik itu.

2.3.4 Manfaat Basic Dance Movement

Ada empat fungsi pendidikan tari pada anak usia dini. Purnomo (1993:30-31) mengemukakan keempat fungsi itu sebagai berikut:

a. Mengembangkan kompetensi intelektual.

Hal ini disebabkan pada saat menari anak harus mampu secara kognitif, yaitu untuk memahami, mengerti, mensintesa bahkan mengevaluasi gerak yang dilakukan. Sedangkan dari ranah afektif anak dituntut untuk mampu bersikap positif menerima estetika tari. Sementara dari ranah psikomotorik anak dituntut untuk mampu melakukan gerak secara terampil, tepat dengan irama yang mengiringinya;

b. Wahana sosialisasi.

Tari dalam dimensi pendidikan juga merupakan wahana sosialisasi bagi anak, terutama sewaktu menari dalam bentuk kelompok. Setiap anak dituntut untuk mampu bekerjasama. Hal ini diperlukan untuk memberi kekompakan gerak sewaktu menari. Sosialisasi melalui tari akan berdampak pada rasa percaya diri pada anak;

c. Wahana cinta lingkungan.

Selain mengembangkan kompetensi intelektual dan kompetensi bersosialisasi, tari pendidikan juga mampu mengembangkan cinta lingkungan pada anak. Ini dapat dilakukan dengan cara memberi pengertian tentang makna tari yang terkandung didalamnya. Dengan demikian anak tidak hanya hapal dalam menari melainkan dapat menanamkan sejak dini untuk mencintai lingkungan alam sekitar;

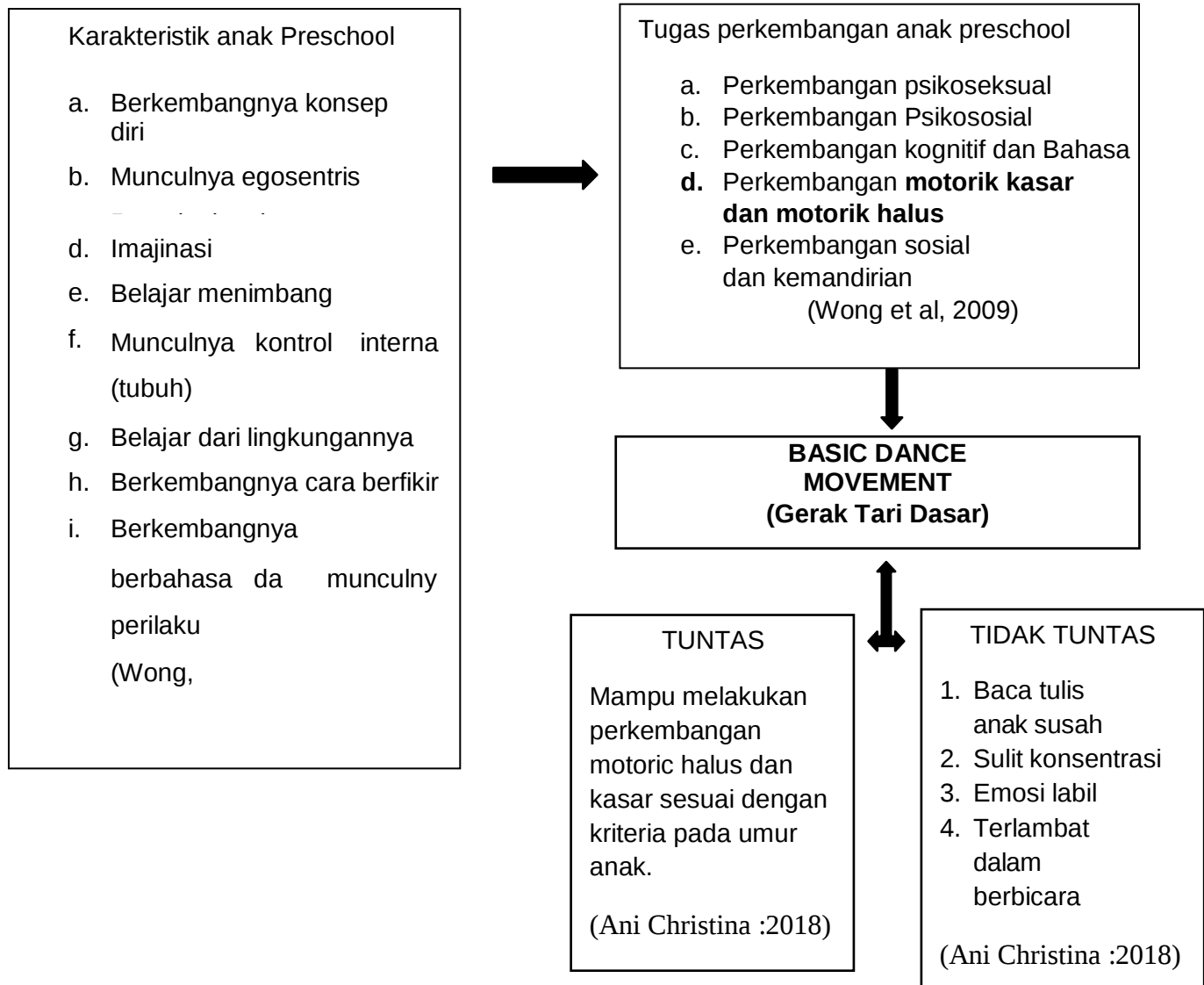
d. Mengembangkan kreativitas.

Pengembangan kreativitas ini dapat dilakukan dengan melakukan eksplorasi gerak yang dilakukan oleh anak. Melalui eksplorasi anak-anak dapat mencoba dan menemukan berbagai ragam gerak yang dikehendaki. Kemampuan yang sangat mendasar dari fisik anak usia dini dapat dilihat dari kemampuan dalam melakukan gerakan keseimbangan, lokomotor, kecepatan, adanya perubahan ekspresi, teknik, bisa mengendalikan tubuh dan dapat melakukan gerak energik melalui koordinasi dengan anggota tubuh lainnya.

Sedangkan menurut (Maraz,Urb, Griffiths, :2015) Manfaat dalam tari adalah sebagai berikut :

- 1) Membantu dalam mengatasi masalah stress
- 2) Dapat membantu meningkatkan Self-efficacy
- 3) Sebagai salah satu cara coping
- 4) Sebagai bentuk sosial support
- 5) Mengatasi masalah mood dan emosi seseorang
- 6) Spiritual dan agama membantu dalam pencapaian sehat
- 7) Membantu system kognisi
- 8) Menstimulasi imajinasi
- 9) Membantu dalam proses pengkondisian akan perubahan

2.4 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari beberapa rumusan masalah ataupun pertanyaan peneliti (Nursalim:2017) Hipotesis dalam penelitian ini adalah

Ha : Ada efek antara Basic Dance movement terhadap tuntas motoric anak preschool Az Zahra di Salaman

H0 : Tidak ada efek antara Basic Dance Movement terhadap tuntas motorik anak preschool Az Zahra di Salaman

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Quasi Experiment (eksperimen semu) dengan rancangan One-group Pre-test post-test design (rancangan pra-pasca test dalam satu kelompok), dimana perkembangan motorik anak usia 3-5 tahun diukur sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa basic dance movement therapy. Bentuk rancangan penelitiannya sebagai berikut (Hidayat,2011).

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian Deskriptif kuantitatif dimana data diperoleh dari data yang diperoleh dari sampel populasi kemudian akan dianalisis sesuai dengan metode statistic yang digunakan (Sugiono,2012). Perkembangan motorik anak usia 3-5 tahun diukur sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa basic dance movement therapy.

Tabel 3.1 Rancangan Penelitian One-Group Pre-test post-test

Subjek	Pre-test	Perlakuan	Post-test
	O ₁	X	O ₂

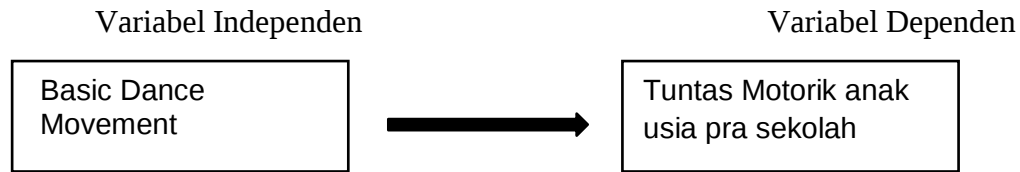
Keterangan :

- O₁ = Perkembangan motoric anak usia 3-5 tahun sebelum diberikan pembelajaran dengan menggunakan basic dance movement therapy.
- O₂ = Perkembangan motoric anak usia 3-5 tahun sesudah diberikan pembelajaran dengan menggunakan basic dance movement therapy.
- X = Intervensi (pembelajaran dengan menggunakan basic dance movement therapy)

3.2 Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan suatu penjelasan dan visualisasi hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain dari masalah yang akan diteliti (Notoadmojo, 2010). Kerangka konsep pada penelitian ini merupakan efektivitas antara variabel basic dance movement therapy dengan variabel tuntas motorik

anak usia pra sekolah. Adapun kerangka konsep dari penelitian ini akan dijelaskan melalui skema sebagai berikut :



Gambar 3.2 Kerangka Konsep

3.3 Definisi Operasional Penelitian

Definisi Operasional adalah suatu proses pada masing-masing variabel dari sebuah penelitian untuk memberikan gambaran dan pemahaman mengenai variabel-variabel yang akan diteliti dan pengambilan instrumen serta alat ukur yang tepat (Notoadmodjo, 2012). Definisi operasional yang digunakan sebagai ukuran dalam penelitian akan diuraikan pada tabel 3.2.

Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel Independent

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Pengukuran
Basic Dance movement therapy	kegiatan gerak tari yang dilakukan dari pergerakan kepala tangan badan sampai kaki yang berhubungan dengan tumbuh kembang anak selama kurang lebih 15 menit	SAP	1. Dilakukan 2. Tidak dilakukan	Nominal
Tuntas Motorik Anak	Pencapaian anak dalam pergerakan motorik kasar dan halus	Kuesioner Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ)	Pada Tuntas Motorik dengan kategori dengan kategori : 1. Normal : 0-15	Ordinal

Variabel	Defini Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Pengukuran
dengan tugas perkembangan sesuai dengan umur anak, berdasarkan 4 komponen yaitu Emosional, Perilaku Mengganggu, Hiperaktif-Inatensi dan Masalah Relasi Kelompok Teman Sebaya		dengan skoring Pertanyaan Favorable, jika menjawab : 1. Tidak benar = 0 2. Sedikit Benar = 1 3. Benar = 2 Pertanyaan Unfavorable, jika menjawab : 1. Tidak benar = 2 2. Sedikit Benar = 1 3. Benar = 0	2. Perbatasan : 16-19 3. Abnormal : 20-40 Komponen Emosional dengan kategori : 1. Normal : 0-5 2. Perbatasan : 6 3. Abnormal: 7-10 Komponen Perilaku Mengganggu dengan kategori : 1. Normal : 0-3 2. Perbatasan : 4 3. Abnormal: 5-10 Komponen Hiperaktif - Inatensi dengan kategori : 1. Normal : 0-5 2. Perbatasan : 6 3. Abnormal: 7-10 Komponen Masalah Relasi Kelompok Teman Sebaya dengan kategori : 1. Normal : 0-3 2. Perbatasan : 5 3. Abnormal: 0-4	

3.4 Identifikasi Variabel

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau objek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek lain (Sugiono, 2008, hal :38).

3.4.1 Variabel Bebas (Independen)

Variabel bebas atau Independen adalah variabel yang menentukan atau mempengaruhi variabel terikat atau variabel dependen (Nursalam & Pariant, 2001). Variabel bebas yang diteliti adalah Basic Dance Movement therapy.

3.4.2 Variabel Terikat (Dependen)

Variabel Terikat atau Dependen adalah variabel yang dinilai atau kondisinya dipengaruhi atau ditentukan oleh variabel bebas (Sugiono, 2003). Variabel terikat pada penelitian ini adalah Tuntas Motorik anak usia pra sekolah.

3.5 Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2015). Populasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu populasi target dan populasi terjangkau. Populasi target adalah sasaran akhir penerapan hasil penelitian. Sedangkan populasi terjangkau adalah bagian dari populasi target yang dapat dijangkau oleh peneliti (Sastroasmoro, 2011).

Populasi pada penelitian anak prasekolah di KB Az-Zahra NU Jl. Magelang – Purworejo Km.17 Kecamatan Salaman sebanyak 88 anak , Kabupaten Magelang dan KB Aisyiyah Dusun Jamblang, Desa Kaliabu, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang sebanyak 23 anak jadi Jumlah dari dua KB sebanyak 111 anak.

3.5.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili populasi yang diambil (Notoadmojo, 2012). Teknik pengumpulan sampel menggunakan *Stratified random sampling* yaitu teknik yang digunakan secara susunan bertingkat atau berlapis (Dwidiyanti, 2018). bahwa “Proportionate Stratified Random Sampling digunakan apabila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional” Strata yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu usia 4 tahun, 5 tahun, dan 6 tahun.

Penetapan sampel yang akan digunakan untuk menentukan sampel menggunakan rumus kelompok berpasangan (Nursalam, 2011) sebagai berikut :

$$n = \frac{Z^2 \cdot N \cdot pq}{d^2 \cdot (N - 1) + Z^2 \cdot pq}$$

n : Jumlah Partisipan

Z : Standar Normal Deviasi (1,96)

N : Perkiraan besar populasi

p : Proporsi jika tidak diketahui 50%(0,5)

q : Proporsi selain kejadian yang diteliti $q = 1-p(0,5)$

$$n = \frac{1,96^2 \cdot 111 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{0,1^2 \cdot (111 - 1) + 1,96^2 \cdot 0,5 \cdot 0,5}$$

$$\frac{106,604}{2.0604}$$

$$n = 51,7$$

$$n = 51,7 \text{ dibulatkan menjadi } 52$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka jumlah klien yang diperlukan adalah 52 responden. Akan tetapi dalam keadaan yang tidak tentu peneliti mengantisipasi drop out maka perlu dilakukan antisipasi terhadap sampel dengan menambahkan 10% dari jumlah sampel (Sastroasmoro P>D, 2014)

$$n^1 = \frac{n}{(1 - f)}$$

Keterangan :

n : Besar

sampel yang

akan

dihitung f :

Pemikiran

proporsi drop

out

$$n^1 = \frac{52}{(1 - 0,1)}$$

$n = 57,7$ dbulatkan menjadi orang 58

Berdasarkan perhitungan diatas, besar sampel dibagi menjadi 2 kelompok yaitu menjadi 29 anak untuk kelompok intervensi terapi basic dance movement dan 29 anak untuk kelompok control. Jadi total anak yang dibutuhkan sebanyak 58 anak. Besar jumlah sampel untuk masing masing dusun dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} & \text{Jumlah Sampel tiap umur} \\ &= \frac{\text{Jumlah Klien tiap umur}}{\text{Jumlah Populasi}} \times \text{Total Sampel} \end{aligned}$$

3.5.3 Perhitungan Proporsi Sampel

No	Usia	Jumlah anak	Perhitungan sampel	Hasil	Dibulatkan
1.	4 tahun	36	$\frac{36}{111} \times 58$	18,81	19
2.	5 tahun	35	$\frac{35}{111} \times 58$	18,28	18
3.	6 tahun	40	$\frac{40}{111} \times 58$	20,90	21
Total					58

3.5.4 Kriteria inklusi

- a. Anak yang berusia (4-6tahun)
- b. Bersedia menjadi responden

3.5.5 Kriteria Eksklusi

- a. Anak dengan masalah motorik.
- b. Anak dengan masalah mental

3.5.6 Alat pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan cara-cara yang dapat dipergunakan oleh peneliti dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya (Sugiyono,2007 :193-194). Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi. Observasi adalalah cara menghimpun bahan-bahan kekurangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomenayang sedang dijadikan sasaran pengmatan (Anas Sudijono, 2010 :76). Observasi dilakukan dengan cara mengamati pelaksanaan program stimulasi yang ada seperti kegiatan menari dengan lagu, senam untuk melatih keterampilan motorik anak baik motorik halus maupun motorik kasar. Observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi yang disusun oleh peneliti.

Tabel 3.3 Kisi-kisi Observasi

Variabel	Indikator
Perkembangan keterampilan motorik halus	Mampu melakukan kegiatan yang berkaitan dengan motorik halus
Perkembangan keterampilan motorik kasar	Mampu melakukan kegiatan yang berkaitan dengan motorik kasar

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode dalam pengumpulan data untuk penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner yang sesuai dengan variabel yang akan diteliti lalu akan diberikan pada responden. Metode pengumpulan data ini ada beberapa tahap, antara lain :

3.6.1 Tahap Pra Penelitian

- a. Tahap awal yaitu tahap pengajuan judul penelitian kepada pembimbing skripsi, melakukan konsultasi dengan pembimbing I maupun Pembimbing II. Pengurusan surat ijin studi pendahuluan dari pihak kampus. Mengajukan surat ijin studi pendahuluan dari pihak Fakultas Ilmu Kesehatan kepada Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM), dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) memperoleh tempat yang sesuai dengan penelitian.
- b. Setelah mendapatkan rekomendasi dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah maka peneliti melakukan studi pendahuluan di masing – masing PAUD.

3.6.2 Tahap Persiapan Penelitian

- a. Sesudah proposal penelitian di setuju dengan pembimbing I serta pembimbing II, setelah itu peneliti mengajukan surat ijin penelitian ke Fakultas Ilmu Kesehatan Prodi Keperawatan untuk Kesbangpol (Kesatuan Bangsa dan Politik) Kabupaten Magelang. Lalu peneliti akan menyerahkan surat tersebut ke Kesatuan Bangsa dan Politik untuk menindak lanjuti penelitian di Pondok Pesantren Kabupaten Magelang. Kemudian surat peneliti mendapat setuju dari pihak Kesatuan Bangsa dan Politik lalu surat ijin dikirim kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Perizinan Terpadu (DPMPTSP) serta Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPEDA) agar mendapatkan perijinan penelitian. Setelah mendapat ijin, surat dikirim ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, lalu peneliti akan mendapatkan surat balasan yang ditujukan kepada Kaprodi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan. Setelah itu peneliti mengirim surat ijin untuk PAUD yang akan diteliti, setelah mendapatkan ijin dari pihak PAUD peneliti akan menjelaskan instrument yang akan dipakai saat penelitian berlangsung.
- b. Sebelum melakukan penelitian akan dilaksanakan uji etik terlebih dahulu apakah layak untuk responden atau tidak, setelah disetujui uji etik maka

peneliti akan melakukan penelitian pada responden. Setelah dilakukan uji etik dan mendapatkan ijin dari PAUD maka segera dilaksanakan penelitian

3.6.3 Tahap Penelitian

- a. Pada tahap pertama peneliti memberikan informed consent kepada responden untuk di isi apakah bersedia atau tidak untuk menjadi responden.
- b. Selanjutnya setelah responden mengisi informed consent lalu responden diberikan penjelasan untuk tahap penelitian
- c. Selanjutnya sebelum diberikan video kepada orang tua, peneliti dan guru melakukan perundingan untuk tata cara dalam memberikan video
- d. Padatahap berikutnya peneliti menjelaskan bagaimana tata cara dalam melakukan terapi.
- e. Pada tahap selanjutnya peneliti memberikan video untuk dipelajari dan dilakukakan seminggu 3 kali selama dua minggu.
- f. Setelah dua minggu peneliti memberikan kuesioner
- g. Sbelum menyebarkan kuesioner, peneliti membuat kuesioner menggunakan google form dan linknya dapat disebarakan melalui grup di PAUD.
- h. Setelah itu responden dapat mengisi melalui google form tersebut, dan peneliti dapat menerima hasil pengisian responden secara online.
- i. Responden diharapkan dapat menjawab seluruh pertanyaan yang sudah tersedia pada kuesioner dengan sesuai.

3.6.4 Tahap Post Penelitian

- a. Peneliti melakukan pengelolaan data yang sudah dikumpulkan menggunakan sistem SPSS pada komputer ataupun pada laptop.
- b. Setelah itu peneliti melakukan penyusunan laporan serta kesimpulan hasil akhir pada penelitian yang telah dilakukan.

3.7 Metode Pengolahan

3.7.1 Metode Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan salah satu langkah penting dalam suatu penelitian (Notoadmojo, 2012). Hal tersebut terjadi karena data yang diperoleh langsung mentah dan belum siap untuk disajikan. Penelitian ini dilakukan pada tanggal (

April 2020) di KB Az-Zahra NU Jl. Magelang – Purworejo Km.17 Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang dan KB Aisyiyah Dusun Jamblang, Desa Kaliabu, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang. Dimulai dari studi pendahuluan, dilanjutkan dengan pembuatan proposal penelitian, revisi proposal penelitian, ujian proposal penelitian, kemudian terjun ke lapangan untuk menyebarkan kuesioner guna memperoleh data. Proses pengambilan data dilakukan selama 3 minggu.

Untuk mendapatkan hasil dan kesimpulan yang baik maka diperlukan pengolahan data. Metode pengolahan data pada penelitian meliputi :

3.7.1.1 *Editing* (Pengeditan Data)

Tahap ini merupakan awal peneliti mengolah data yang dimulai dari mengoreksi data yang sudah terkumpul dari hasil kuesioner responden, setelah itu mulai memeriksa data meliputi jumlah pertanyaan dan lembar observasi, kelengkapan pengisian jawaban, kejelasan tulisan, kesesuaian jawaban dengan pertanyaan, dan kejelasan makna jawaban.

3.7.1.2 *Coding*

Tahap ini merupakan kegiatan merubah data berbentuk huruf menjadi data berbentuk angka untuk dimasukkan ke dalam lembar tabel kerja dengan tujuan memudahkan saat mengadakan tabulasi dan analisa data.

3.7.1.3 *Entri Data*

Data entri adalah kegiatan memasukkan data yang telah dikumpulkan ke dalam master tabel atau database komputer, kemudian membuat distribusi frekuensi sederhana atau bisa juga dengan membuat tabel kontigensi (Hidayat,2011)

3.7.1.4 *Cleaning*

Tahap ini merupakan tahap pengecekan kembali data yang sudah di entri dan berguna untuk mengetahui apakah ada kesalahan apakah ada kesalahan atau tidak.

3.7.1.5 *Melakukan teknik analisis*

Analisis data khususnya dilakukan terhadap data penelitian dengan menggunakan statistik terapan yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dianalisis menggunakan program komputer.

3.8 Analisa data

3.8.1 Analisa univariat

Analisis univariat digunakan untuk melihat gambaran tiap variabel yang akan diteliti. Melihat gambaran populasi dan analisa yang akan dilakukan dengan melihat setiap variabel satu persatu secara terpisah (Nanang, 2015). Analisa univariat dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui karakteristik responden yaitu perkembangan motorik sebelum dan sesudah dilakukan tindakan terapi basic dance movement. Analisa univariat digunakan untuk mengelompokkan variabel independen yaitu terapi Basic dance movement dan variabel dependen yaitu perkembangan motorik.

3.8.2 Analisa bivariat

Analisa bivariat yaitu analisa yang dilakukan kepada dua variabel yang dianggap ada hubungan atau kolaborasi. Analisa ini bergantung pada pengukuran variabel independen dan dependen (Hidayat, 2012). Setelah dilakukan uji beda mean antar group, peneliti melakukan uji normalitas menggunakan SPSS. Uji tersebut akan melihat skor di *table saphiro wilk*. Jika data terdistribusi normal maka peneliti akan menggunakan uji *paired t test* dan *independent t test*. Akan tetapi jika distribusinya tidak normal, maka akan menggunakan *wilcoxon test* dan *mann whitney test*.

Tabel 3.4 Analisis Variabel Dependen dan Independen

Pre	Post	Uji Statistik	
		Jika Distribusinya Normal	Jika Distribusinya tidak Normal
Tingkat perkembangan motorik anak sebelum diberikan terapi basic dance movement kepada kelompok intervensi	Tingkat perkembangan motorik anak sesudah diberikan terapi basic dance movement kepada kelompok intervensi	<i>Dependent T-test to Paired T-test</i>	<i>Wilcoxon test</i>

Pre	Post	Uji Statistik	
		Jika Distribusinya Normal	Jika Distribusinya tidak Normal
Tingkat perkembangan motorik anak sebelum tindakan diberikan pada kelompok control	Tingkat perkembangan motorik anak sesudah tindakan diberikan pada kelompok control		
Intervensi	Control	Ujiz statistic	
Perkembangan motorik anak diberikan intervensi	Perkembangan motorik anak tidak diberikan intervensi	Independent T-test	Mann whitney test

3.9 Validitas dan Rehabilitas

3.9.1 Uji Validitas

Suatu indeks yang menunjukkan alat ukur itu benar-benar dapat digunakan seperti kuesioner yang disusun mampu mengukur apa yang akan dilakukan pengukuran. Dalam penelitian ini uji validitas menggunakan pendapat para ahli (*Expert Judgment*) yaitu dengan konsultasi kuesioner kepada dosen.

Dinyatakan valid apabila sistem pertanyaan memiliki nilai signifikansi mencapai $<0,05$ dan nilai korelasi positif. Instrumen penelitian yang valid memiliki nilai validitas yang tinggi, apabila nilai instrumen penelitian tidak baik maka nilai validitasnya menjadi rendah. Dikatakan nilai validitas valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel secara tepat. Tinggi rendah tingkat validitas menyimpulkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang gambaran validitas yang diinginkan (Arikunto, 2010).

Penelitian ini dilakukan di KB Az-Zahra NU Jl. Magelang – Purworejo Km.17 Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang dan KB Aisyiyah Dusun Jamblang, Desa Kaliabu, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang.

3.9.2 Uji Reliabilitas

Reabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat ukur tersebut dapat diandalkan (Arikunto, 2013). Reliabilitas kuesioner yaitu menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama. Uji reabilitas sangat diperlukan dalam penelitian kali ini karena peneliti menggunakan uji kuesioner. Uji reabilitas digunakan untuk mengetahui nilai Cronbach's Alpha pada instrument penelitian yang digunakan agar reliable apabila instrument tersebut sudah diuji dan memiliki nilai $>0,6$.

3.10 Etika Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti harus memperhatikan etika dalam penelitian karena merupakan masalah yang sangat penting mengingat penelitian ini berhubungan langsung dengan manusia yang mempunyai hak asasi dalam kegiatan penelitian, sebelum meminta persetujuan dan responden atau orang tua responden, peneliti memberikan penjelasan tentang penelitian yang akan dilakukan. Adapun bentuk etika penelitian yang penting dilakukan (Hidayat, 2011) adalah :

3.10.1 *Informed Consent*

Informed consent merupakan bentuk persetujuan antara peneliti dengan responden penelitian dengan memberikan lembar persetujuan. Tujuan Informed consent adalah agar subjek mengerti maksud dan tujuan Penelitian, mengetahui dampaknya. Jika subjek bersedia, maka mereka harus menandatangani lembar persetujuan. Jika responden tidak bersedia. Maka peneliti harus menghargai hak pasien (Hidayat, 2010). Sebelum pelaksanaan penelitian ini, responden yang memenuhi kriteria inklusi diberi penjelasan tentang tujuan penelitian, prosedur dan manfaat penelitian kemudian diberi kebebasan untuk menentukan pilihannya dan tidak ada unsur paksaan untuk menentukan pilihannya dan tidak ada unsur paksaan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Setiap responden mempunyai hak untuk menyetujui atau menolak ikutserta dalam penelitian dengan menandatangani surat persetujuan menjadi responden dalam penelitian.

3.10.2 *Beneficence* (manfaat)

Penelitian yang dilakukan dengan memaksimalkan manfaat dengan meminimalkan kerugian, resiko penelitian harus wajar dibanding manfaat yang diharapkan, memenuhi persyaratan ilmiah, peneliti mampu melaksanakan penelitian, sekaligus mampu menjaga kesejahteraan subjek penelitian serta tidak mencelakakan atau melakukan hal-hal yang merugikan (*non-maleficence, do no harm*) subjek penelitian. Pada penelitian ini untuk meminimalkan kerugian anak terhadap tindakan yang di berikan menggunakan bantuan guru pada sekolah tersebut.

3.10.3 *Justice* (keadilan)

Pada saat penelitian berlangsung, anak yang diteliti mempunyai karakter yang berbeda. Oleh sebab itu, Peneliti menggunakan prinsip *Justice* atau keadilan. Peneliti tidak membedakan anak. Perlakuan yang sama diberikan peneliti mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, sampai pada saat penelitian selesai dilakukan.

3.10.4 *Anonymity* (tanpa nama)

Anonymity adalah jaminan yang diberikan pada peneliti terhadap anak dalam penggunaak subjek penelitian dengan cara tidak memberikan /mencantumkan nama anak pada lembar alat ukur dan hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian.

3.10.5 *Confidentially* (Kerahasiaan)

Peneliti memberikan jaminan kerahasiaan hasil penelitian, baik informasi masalah-masalah lainnya. Semua informasi yang menyangkut anak akan dimusnahkan setelah penelitian ini selesai. Peneliti ini tidak bersifat umum dan tidak untuk dipublikasikan, hanya digunakan untuk keperluan akademis.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam terapi kelompok terapeutik pada anak usia prasekolah di KB Aisyiyah Dusun Jamblang, Desa Kaliabu, Kecamatan Salaman dan KB Az-Zahra NU Jl. Magelan-Purworejo Km 17 Salaman, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

5.1.1 Karakteristik responden pada penelitian ini berdasarkan jenis kelamin paling banyak adalah perempuan, dan usia rata-rata 6 tahun.

5.1.2 Sebagian anak usia 4-6 tahun sebelum diberikan *Basic Dance Movement* memiliki status tuntas motorik normal (65,5%), perbatasan (22,4%) dan Abnormal (12,1%).

5.1.3 Semua anak usia 4-6 tahun sesudah diberikan *Basic Dance Movement* memiliki status tuntas motorik normal (100%).

5.1.4 Terdapat efektivitas *Basic Dance Movement* dengan Tuntas Motorik anak preschool di Paud Kabupaten Magelang dengan nilai signifikan *P value*. Sebesar 0,000 α ($<0,05$) dan nilai *r* -4,072. Efektifitas *Basic Dance Movement Therapy* dengan tuntas motorik anak kategori normal ada 58 anak, artinya semakin sering dilakukan *Basic Dance Movement Therapy* maka akan semakin baik tuntas motorik anak.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Responden

Diharapkan dengan hasil penelitian ini, yaitu terdapt efektifitas antara *Basic Dance Movement Therapy* dengan Tuntas Motorik Anak pada usia pra sekolah. Maka anak harus sering melakukan *Basic Dance Movement Therapy*. Diharapkan anak pra sekolah dapat mempunyai tuntas motorik normal sesuai dengan umur anak dan bisa mengikuti perkembangan sebelum masuk pada Sekolah Dasar.

5.2.2 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan kepada guru untuk menyadari pentingnya terapi *Basic Dance Movement* diterapkan pada sekolah untuk meningkatkan perkembangan fungsi

motorik anak.

5.2.3 Bagi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan dapat memperkenalkan terapi *Basic Dance Movement* dalam memberikan pelayanan kesehatan anak untuk stimulasi tumbuh kembang anak prasekolah.

5.2.4 Bagi Sosial

Diharapkan dapat memperkenalkan terapi *Basic Dance Movement* dan meningkatkan pengetahuan semua kalangan masyarakat sebagai terapi komplementer untuk meningkatkan perkembangan fungsi motorik anak.

5.2.5 Bagi Keperawatan Anak

Diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar untuk dibuatkan modul untuk siswa perawat dalam penanganan anak sehat.

5.2.6 Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian tentang pengaruh terapi *Basic Dance Movement* terhadap tuntas motorik anak, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi untuk penelitian lain agar dapat mengembangkan penelitian terhadap tuntas motorik anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasanah, U. (2016). Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 717–733. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12368>
- Indraswari, L. (2012). Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mozaik Di Taman Kanak-Kanak Pembina Agam. *Jurnal Pesona PAUD*, 1(1–13), 1–13.
- Juniasih, I. (2015). Peningkatan Kreativitas Gerak Melalui Kegiatan Tari Pendidikan Berbasis Cerita (Tarita). *Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 319.
- Krismawati, Y. (2018). Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini. *Kurios*, 2(1), 46. <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.20>
- Martani, W., & Psikologi, F. (2012). Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Juni*, 39(1), 112–120.
- Mei Lisa Astiti, Marijono, D. T. I. (2016). Pengaruh Pembelajaran Seni Tari Gandrung Terhadap Perkembangan Motorik Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Kartini Banyuwangi Tahun 2015 / 2016 (Influence of Learning on The Development of Arts Dance Infatuated Motor Children Ages 4-5 Years In Education Early Ch. *Jurnal Edukasi*, III(1), 24–26. <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/JEUJ/article/download/4316/3255>
- Munawaroh, H. (2017). Implementasi Pembelajaran Tari dalam Mengembangkan Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 2(2), 25–34.
- Rahman, U. (2009). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 12(1), 46–57. <https://doi.org/10.24252/lp.2009v12n1a4>
- Rahmawati, R. R., Wibowo, B. Y., & Lestari, D. J. (2018). Menari Sebagai Media Dance Movement Therapy (DMT). *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 3(1), 31–46. <https://doi.org/10.30870/jpks.v3i1.4065>
- Saputra, R. (2019). No Title No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Saripudin, A. (2016). Peran Keluarga dalam Mengoptimalkan Perkembangan Motorik Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(1).
- Septiani, R., Widyaningsih, S., & Igohm, muhammad K. B. (2016). Tingkat Perkembangan Anak Pra Sekolah Usia 3-5 Tahun Yang Mengikuti Dan

- Tidak Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 4(2), 114–125.
- Sutini, A. (2018). Pembelajaran Tari Bagi Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2).
<https://doi.org/10.17509/cd.v3i2.10333>
- Triyanto, J., Janjua, P. Z., Samad, G., Khan, N., Ishaq, M., Rumiati, A. T., Permatasari, E. O., Bakkelund, J., Karlsen, R., Bjørke, Ø., Suryakumar, S., Karunakaran, K. P., Bernard, A., Chandrasekhar, U., Raghavender, N., Sharma, D., Çelik, A., Yaman, H., Turan, S., ... Tohirin, M. (2017). No 51–66.
- Wulandari, R., Ichsan, B., & Romadhon, Y. A. (2017). Perbedaan Perkembangan Sosial Anak Usia 3-6 Tahun Dengan Pendidikan Usia Dini Dan Tanpa Pendidikan Usia Dini Di Kecamatan Peterongan Jombang. *Biomedika*, 8(1), 47–53. <https://doi.org/10.23917/biomedika.v8i1.2900>
- Wulandari, R. T. (2017). Pembelajaran Olah Gerak Dan Tari Sebagai Sarana Ekspresi Dan Apresiasi Seni Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 1–18.
- Zulfahmi, M. N. (2019). *Bassic Movement Dancing Skills of 5-6 Years Old Children Through Dance and Sing Theme Based Learning with Demonstration Method*. 8(1), 30–36.
- Pura, D. N., & Asnawati. (2019). Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kolase Media Serutan Pensil. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 131–140.
- Rahmawati, R. R., Wibowo, B. Y., & Lestari, D. J. (2018). Menari Sebagai Media Dance Movement Therapy (DMT). *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 3(1), 31–46.
- Cendra, R., Gazali, N., Parulian, T., Alficandra, A., & Apriani, L. (2018). Pelatihan Metode Pengembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini Pada Guru Paud. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1), 65.
- Sutini, A. (2018). Pembelajaran Tari Bagi Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*,
- Bjerke, S. M., Feragen, K. B., & Bergvik, S. (2018). Strengths and difficulties questionnaire (SDQ): Informant agreement between children born with cleft lip and/or palate and their parents. *Cleft Palate-Craniofacial Journal*, 55(2), 204–212.
- Krismawati, Y. (2018). Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan

- Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini. *Kurios*, 2(1), 46.
- Munawaroh, H. (2017). Implementasi Pembelajaran Tari dalam Mengembangkan Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 2(2), 25–34.
- Susi Setiana Susanti. (2017). Melalui Tari Topi Saya Pada Kelompok B TK Aba Brosot 1. *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Jurana. (2017). Perkembangan Motorik Kasar Dan Halus Pada Anak Usia 1-3 Tahun (Toddler) Di Kelurahan Mamboro Barat Wilayah Kerja Puskesmas Mamboro. *Jurnal Ilmiah Kedokteran*, 4(3), 47–63.
- Mei Lisa Astiti, Marijono, D. T. I. (2016). Pengaruh Pembelajaran Seni Tari Gandrung Terhadap Perkembangan Motorik Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Kartini Banyuwangi Tahun 2015 / 2016 (Influence of Learning on The Development of Arts Dance Infatuated Motor Children Ages 4-5 Years In Education Early Ch. *Jurnal Edukasi*, III(1), 24–26.
- Cahyaunique Putri, R. (2016). Peningkatan Kemampuan Motorik Melalui Penerapan Gerak Dasar Tari Soumpak Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 1–10.
- Juniasih, I. (2015). Peningkatan Kreativitas Gerak Melalui Kegiatan Tari Pendidikan Berbasis Cerita (Tarita). *Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 319.
- Peningkatkan keterampilan motorik kasar melalui kegiatan menari*. (2015).
- Nurul, mas'ud waqiah. (2013).No Title No Title. *Persepsi Masyarakat Terhadap Perawatan Ortodontik Yang Dilakukan Oleh Pihak Non Profesional*, 53(9), 1689–1699.
- Martani, W., & Psikologi, F. (2012). Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Juni*, 39(1), 112–120.
- Ilmiah, J., & Pendidikan, P. (2009). *Keywords: character , values , manners and good behaviors*. I(1), 15–24.
- Goodman. (2005). *Kuesioner Kekuatan dan Kesulitan Pada Anak*. V, 2005. <http://www.sdqinfo.com/py/sdqinfo/b3.py?language=Indonesian>. 2016
- Keguruan, P. F., & Sriwijaya, U. (n.d.). *Motorik Kasar Anak Kelompok B Di Tk Negeri*.
- Villela, lucia maria aversa. (2013).. *Journal of Chemical Information and*

Modeling, 53(9), 1689–1699.

- Anggreni, E. (n.d.). hubungan antara perilaku menonton tayangan film kartun di televisi dengan kedisiplinan belajar anak di rumah.
- Guntarto. (2017). hubungan lama menonton televisi terhadap perkembangan sosial anak usia 3-5 tahun di posyandu mandiri murangan VIII triharjo sleman yogyakarta. 1–14.
- Arsita, M., Hasyim, A., & Adha, M. M. (2014). Pengaruh Tayangan Film Kartun terhadap Pola Tingkah Laku Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 2(7).
- Ui, Rahmawati, Bangun Yoga Wibowo , Dwi Junian Lestari. 2018. Menari Sebagai Media Dance Movement Therapy (DMT)F. I. K. (2010). Pengaruh Terapi Kelompok Terapeucctik Terhadap Kemampuan Ibu Dalam Memberikan Stimulasi Perkembangan Inisiatif Anak Usia Pra Sekolah Di Kelurahan Kedaung Bandar Lampung 2010.
- Muhammad Nofan Zulfahmi, Haryono & Hartono. 2019. Bassic Movement Dancing Skills of 5-6 Years Old Children Through Dance and Sing Theme Based Learning with Demonstration Method : Universitas Negeri Semarang, Indonesia.
- Romi Cendra, Novri Gazali, Toktong Parulian, Alficandra, Leni Apriani. 2018. Pelatihan Metode Pengembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini Pada Guru Paud : J-ABDIPAMAS Riau.
- Hidayatu Munawaroh. 2017. Implementasi Pembelajaran Tari Dalam Mengembangkan Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. Universitas Sains Al-Qur'an.
- Jurana. 2017. Perkembangan Motorik Kasar Dan Halus Pada Anak Usia 1-3 Tahun (Toddler) Di Kelurahan Mamboro Barat Wilayah Kerja Puskesmas Mamboro. Poltekes Kemenkes Palu. MEDIKA TADULAKO.
- Mei Lisa Astiti, Marijono, Deditiani Tri Indrianti . 2016. Pengaruh Pembelajaran Seni Tari Gandrung Terhadap Perkembangan Motorik Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Kartini Banyuwangi Tahun 2015/2016
- Indah Juniasih. 2015. Peningkatan Kreatibitas Gerak Melalui Kegiatan Tari Pendidikan Berbasis Cerita (Tarit). Universitas Negeri Jakarta.
- Mei Lisa Astiti, Marijono, Deditiani Tri Indrianti . 2016. Pengaruh Pembelajaran Seni Tari Gandrung Terhadap Perkembangan Motorik Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Kartini Banyuwangi Tahun 2015/2016

- Wisjnu Martani. 2012. Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Dwi Nomi Pura, Asnawati. 2019. Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kolase Media Serutan Pensil : Universitas Dehasen Bengkulu.
- Jurana. 2017. Perkembangan Motorik Kasar dan Halus Pada Anak Usia 1-3 Tahun (Toddler) di Kelurahan Mambo Barat Wilayah Kerja Puskesmas Mambo : Medika Tadulaka.
- Hidayatu Munawaroh. 2017. Implementasi Pembelajaran Tari Dalam Mengembangkan Aspek Perkembangan Anak Usia Dini : Universitas Sains Al-Qur'an.
- Ahmad Susanto. 2011. Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta : Kencana Prenada. Media Group
- Ariyana R, Desi. 2011. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Anak Dengan Perkembangan Motorik Kasar Dan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di Tk Aisyah Bustanul Athfal 7 Semarang
- Hidayat, A.A. (2012). Metode Penelitian Keperawatan dan Teknis analisis data.
Jakarta: Salemba Medika
- Hidayat, A. Aziz Alimul. 2008. Pengantar Konsep Dasar Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika
- Azizah, Nimma Nur. 2012. Gambaran Stimulasi Perkembangan Oleh Ibu Terhadap Anak Usia Prasekolah di TKIT Cahaya Ananda, Depok Universitas Inonesia. Tidak diterbitkan
- Hamid. 2009. Bunga Rampai. Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa. Jakarta : EGC
- Bambang Syamsul Arifin. 2009. Membangun Karakter Pada Anak Usia Pra Sekolah. Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.
- Hidayat, AA.2009. Pengantar Ilmu Kesehatan Anak :Salemba Medika
- Hidayat, AA. 2009. Pengantar Ilmu Kesehatan Anak. Jakarta : Salemba Medika
- Lismadiana. 2013. Peran Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Dini.
- Mansyur, Harun Rasyid & suratno. 2009. Asesmen Pembelajaran di Sekolah. Jakarta : Multi Persindo
- Susanto, Ahmad, 2011. Perkembangan Anak Usia Dini : Pengantar dalam berbagai Aspeknya. Jakarta : Kencana

- Soetjiningsih, 2012. *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-kanak Akhir*. Jakarta : prenada
- Marsudi, Saring. 2006. *Permasalahan Dan Bimbingan Di Taman Kanak-Kanak Surakarta* : UMS. Tidak Diterbitkan
- Noorlaila, Iva. 2010. *Buku Panduan Lengkap Mengajar PAUD*. Yogyakarta : Pinus Book Publisher
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rhineka Cipta
- Puri Aquarini, Dewi Mustami'ah & Windah Riskasari. 2011. Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Bender Gestalt. *Jurnal INSAN* Vol.13 No.03, Desember 2011
- Permendikbud Nomor 84 Tahun 2014. <http://paud.kemendikbud.go.id> (diakses tanggal 25 Juli 2017)
- Soetjiningsih. 2012. *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta : Prenada
- Nanang Martono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis isi dan Analisis Data Sekunder*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Nursalam. (2011). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kwalitatif R&B*. Bandung: Alfabeta
- Sujiono, Bambang 2008. *Metode Pengembangan Fisik Edisi 1 Cetakan 2*. Jakarta : Universitas Tebuk
- Indanah, I., & Yulisetyaningrum, Y. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 221.
- Muhammad Nofan Zulfahmi, Haryono & Hartono. 2019. Basic Movement Dancing Skills of 5-6 Years Old Children Through Dance and Sing Theme Based Learning with Demonstration Method : Universitas Negeri Semarang, Indonesia.
- Rahmawati, Bangun Yoga Wibowo , Dwi Junian Lestari. 2018. *Menari Sebagai Media Dance Movement Therapy (DMT)* : FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

- Romi Cendra, Novri Gazali, Toktong Parulian, Alficandra, Leni Apriani. 2018. Pelatihan Metode Pengembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini Pada Guru Paud : J-ABDIPAMAS Riau.
- Hidayatu Munawaroh. 2017. Implementasi Pembelajaran Tari Dalam Mengembangkan Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. Universitas Sains Al-Qur'an.
- Jurana. 2017. Perkembangan Motorik Kasar Dan Halus Pada Anak Usia 1-3 Tahun (Toddler) Di Kelurahan Mamboro Barat Wilayah Kerja Puskesmas Mamboro. Poltekes Kemenkes Palu. MEDIKA TADULAKO.
- Mei Lisa Astiti, Marijono, Deditiani Tri Indrianti . 2016. Pengaruh Pembelajaran Seni Tari Gandrung Terhadap Perkembangan Motorik Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Kartini Banyuwangi Tahun 2015/2016
- Indah Juniasih. 2015. Peningkatan Kreatibitas Gerak Melalui Kegiatan Tari Pendidikan Berbasis Cerita (Tarit). Universitas Negeri Jakarta.
- Mei Lisa Astiti, Marijono, Deditiani Tri Indrianti . 2016. Pengaruh Pembelajaran Seni Tari Gandrung Terhadap Perkembangan Motorik Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Kartini Banyuwangi Tahun 2015/2016
- Wisjnu Martani. 2012. Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Dwi Nomi Pura, Asnawati. 2019. Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kolase Media Serutan Pensil : Universitas Dehasen Bengkulu.
- Jurana. 2017. Perkembangan Motorik Kasar dan Halus Pada Anak Usia 1-3 Tahun (Toddler) di Kelurahan Mamboro Barat Wilayah Kerja Puskesmas Mamboro : Medika Tadulaka.
- Hidayatu Munawaroh. 2017. Implementasi Pembelajaran Tari Dalam Mengembangkan Aspek Perkembangan Anak Usia Dini : Universitas Sains Al-Qur'an.
- Ahmad Susanto. 2011. Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta : Kencana Prenada. Media Group
- Ariyana R, Desi. 2011. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Anak Dengan Perkembangan Motorik Kasar Dan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di Tk Aisyah Bustanul Athfal 7 Semarang
- Hidayat, A.A. (2012). Metode Penelitian Keperawatan dan Teknis analisis data. Jakarta: Salemba Medika

- Hidayat, A. Aziz Alimul. 2008. Pengantar Konsep Dasar Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika
- Azizah, Nimma Nur. 2012. Gambaran Stimulasi Perkembangan Oleh Ibu Terhadap Anak Usia Prasekolah di TKIT Cahaya Ananda, Depok Universitas Inonesia. Tidak diterbitkan
- Hamid. 2009. Bunga Rampai. Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa. Jakarta : EGC
- Bambang Syamsul Arifin. 2009. Membangun Karakter Pada Anak Usia Pra Sekolah. Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.
- Hidayat, AA.2009. Pengantar Ilmu Kesehatan Anak :Salemba Medika
- Hidayat, AA. 2009. Pengantar Ilmu Kesehatan Anak. Jakarta : Salemba Medika
- Lismadiana. 2013. Peran Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Dini. Lismadiana@uny.ac.id
- Mansyur, Harun Rasyid & suratno. 2009. Asesmen Pembelajaran di Sekolah. Jakarta : Multi Persindo
- Susanto, Ahmad, 2011. Perkembangan Anak Usia Dini : Pengantar dalam berbagai Aspeknya. Jakarta : Kencana
- Soetjiningsih, 2012. Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-kanak Akhir. Jakarta : prenada
- Marsudi, Saring. 2006. Permasalahan Dan Bimbingan Di Taman Kanak-Kanak Surakarta : UMS. Tidak Diterbitkan
- Noorlaila, Iva. 2010. Buku Panduan Lengkap Mengajar PAUD. Yogyakarta : Pinus Book Publisher
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rhineka Cipta
- Puri Aquarini, Dewi Mustami'ah & Windah Riskasari. 2011. Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Bender Gestalt. Jurnal INSAN Vol.13 No.03, Desember 2011
- Permendikbud Nomor 84 Tahun 2014. <http://paud.kemendikbud.go.id> (diakses tanggal 25 Juli 2017)
- Soetjiningsih. 2012. Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir. Jakarta : Prenada

- Nanang Martono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis isi dan Analisis Data Sekunder*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Nursalam. (2011). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kwalitatif R&B*. Bandung: Alfabeta
- Sujiono, Bambang 2008. *Metode Pengembangan Fisik Edisi 1 Cetakan 2*. Jakarta : Universitas Tebuka.